



Relevansi Konsep Pendidikan Buya Hamka Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Meliyawati
Universitas Mathla'u Anwar
meliyawati3@gmail.com

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 17 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1535-1540.2023>

Abstract

Freedom to learn is a government program in this case the Ministry of Education and Culture in which teachers and students are free to determine the learning system. The purpose of independent learning is to create a pleasant learning atmosphere for students so that they can explore their potential interests and talents freely. Independent learning also makes students intelligent with character which is in line with the noble values of the Indonesian nation. The method used in this paper is the literature study method which is supported by relevant reference sources. The purpose of writing is to find out 1) The concept of independent learning; 2) Buya Hamka's views on education; and 3) The Relevance of Buya Hamka's Understanding towards Independent Learning. The findings in this paper show that first, the government program through the Ministry of Education and Culture launched the independent learning program which is the right breakthrough in the world of education today. The program is considered very relevant to the current situation, so that the goals of national education can be achieved properly. Second, the school cannot be separated from home, it means that the teachers and parents must work together in educating their children, therefore the mosque through congregational prayers is considered the right place for friendship between teachers and parents. Third, the independent learning program projected by the Ministry of Education and Culture has relevance to Hamka-style education in the past, namely independence in the aspect of desire, freedom in using common sense creativity to develop all its potential, and freedom from psychological burdens that make children feel that there is a pile of tasks to be completed.

Keywords: *Buya Hamka's Education Concept, Curriculum of Independent Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari hal penting dalam menentukan karakter dan potensi diri seseorang. Saking pentingnya pendidikan ini, negara sendiri melalui pembukaan UUD 1945 menjamin setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, “...untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”(UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA 1945, n.d.).

Dalam implementasinya, untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur tersebut, negara menerapkan sebuah konsep pendidikan (kurikulum) yang disebut dengan Merdeka Belajar. Kurikulum ini memiliki spirit untuk membangkitkan semangat belajar dalam kebebasan belajar pada setiap individu siswa. Dalam Merdeka Belajar, siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran atau mata kuliah yang diminati, hal ini bertujuan supaya mereka bisa mengoptimalkan seluruh bakat yang dimilikinya, sehingga nantinya diharapkan bisa memberi kontribusi terbaik dari potensi yang dimilikinya untuk bangsa (PSBH Uhamka, 2020).

Selanjutnya, program merdeka belajar ini menjadikan siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas. Dalam hal ini siswa boleh memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari, sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan keinginannya. Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dari Merdeka Belajar ini adalah untuk menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif, dan berdaya saing. (PSBH Uhamka, 2020)

Lebih jauh (Daga, 2021) mengungkapkan bahwa inti dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru, sehingga program ini bisa mendukung terbentuknya karakter jiwa merdeka yang mana guru dan siswa bisa secara leluasa dan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan tempat mereka belajar. Program merdeka belajar bisa menjadikan siswa semangat dalam belajar dan mengembangkan dirinya. Selain itu program ini juga bisa



membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri mereka, serta serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020).

Melalui program merdeka belajar, pemerintah berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik untuk warganya yang mana jika dilihat dari sisi historis, program ini memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pendidikan menurut Buya Hamka, seorang tokoh pendidikan dan intelektual terkemuka di Indonesia.

Sebagai seorang tokoh Islam, kontribusi Hamka tentang pendidikan sangatlah besar. Lebih jauh Hamka mengatakan bahwa pendidikan dalam hal ini ilmu pengetahuan adalah sarana untuk menggapai kemajuan dan kejayaan hidup seseorang. Dalam prakteknya, Hamka menyebutkan ada dua prinsip yang tergabung dan saling mendukung, dalam pendidikan, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk menganalisis permasalahan yang terjadi menggunakan sudut pandang pemikiran Buya Hamka. Adapun kajian yang akan didalami dalam artikel ini adalah 1) Konsep merdeka belajar; 2) Pandangan Buya Hamka terhadap pendidikan; dan 3) Pandangan Buya Hamka terhadap merdeka belajar serta relevansinya dalam kurikulum pendidikan merdeka belajar di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yang didukung dengan sumber referensi yang relevan. Dalam hal ini penulis menghimpun lalu kemudian mengkaji sumber pustaka primer dan sekunder terkait dengan merdeka belajar serta relevansinya dalam pandangan Buya Hamka.

PEMBAHASAN

1. Konsep Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam pidato rapat kerja dengan Komisi X di DPR RI, Kamis (27/8/2020) menyatakan bahwa nomenklatur “*merdeka belajar*” diambil dari filosofi yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan yaitu adanya kebebasan dan kemandirian (Irfan Kamil, 2020).

Selanjutnya, Nadiem juga mengungkapkan bahwa Merdeka Belajar sangat dibutuhkan di era saat ini. Lebih jauh beliau mengungkapkan bahwa peserta didik tidak lagi harus mengikuti kurikulum yang tersedia, akan tetapi mereka dapat belajar dengan menggunakan metode belajar yang paling cocok dengan kondisi mereka. Itu artinya bahwa diksi merdeka merupakan adanya merdeka dalam belajar, salah satunya merdekanya pemikiran siswa. Selain dari pada itu, diksi merdeka ini juga berlaku untuk guru di dalam kelas, agar dapat menentukan sendiri metode dan teknik mengajar yang terbaik untuk anak didiknya. Guru juga dapat secara merdeka untuk memilih elemen-elemen dari kurikulum yang terbaik (Irfan Kamil, 2020). “*Kemerdekaan dari mahasiswa untuk bisa menentukan pendidikan, yang terpenting bukan di dalam kampus tetapi di dalam industri, di dalam mengerjakan proyek wirausaha, dalam mengajar di desa, dan membangun proyek di desa dalam penelitian,*” ujar Nadiem Makarim dalam (Irfan Kamil, 2020).

Merdeka belajar dalam ranah pemikiran siswa merupakan kebebasan berpikir dan berinovasi bagi siswa. Muatan utama dari kemerdekaan berpikir terletak pada diri pendidik. Itu artinya, merdeka berpikir kekuatannya terletak pada diri seorang guru bukan terletak pada seorang siswa. Jika selama ini kebiasaan belajar seorang siswa hanya di dalam kelas, maka di masa yang akan datang siswa dapat belajar di luar kelas. Dalam belajar, siswa tidak hanya mendenarkan guru ceramah, melainkan mereka juga dapat berdikusi dengan guru. Hal ini dapat mendorong siswa menjadi lebih berani tampil di muka umum, cerdas, kreatif, dan inovatif. Program merdeka belajar menitik beratkan pada kebebasan siswa dalam belajar sehingga mereka bisa lebih mandiri dan kreatif.

Konsep merdeka belajar juga menjadikan guru sebagai motor penggerak dalam mengambil tindakan yang tujuannya untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru



diharapkan lebih mengutamakan kepentingan muridnya dibanding kepentingan karirnya sendiri. Dalam metode sebelumnya, sistem kegiatan belajar mengajar masih mengandalkan guru yang berceramah di depan kelas (*teacher center*), hal ini adakalanya akan menimbulkan perasaan jenuh pada diri siswa.

Selain dari pada itu, selama ini sistem penilaian masih menerapkan sistem ranking, hal tersebut akan menimbulkan jarak antara siswa yang pintar secara akademis dengan siswa yang biasa saja. Selain dari pada itu, efek negatif lain dari sistem perangsangan dapat menjadikan orang tua merasa terbebani saat ketahuan anaknya tidak mendapatkan rangking, padahal kecerdasan anak tidak hanya dilihat dari kognitif saja, dan tiap-tiap jiwa dari anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga tidaklah cukup jika hanya dilihat dari sudut rangking. Kecerdasan kognitif anak juga tidak menjamin secara penuh akan nasibnya di masa depan. Kebanyakan orang menganggap bahwa IQ tinggi yang tinggi akan menjadikannya sukses di masa depan. Faktanya, skor IQ yang tinggi bukanlah satu-satunya alat ukur kecerdasan seseorang, dan bukan jaminan atas kesuksesannya di masa yang akan datang (Linda Hasibuan, 2022). Seorang milyarder dan investor legendaris Amerika Serikat, Warren Buffett mengatakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan seseorang di masa yang akan datang. Lebih jauh dari itu, dia juga menilai ada poin penting lain yang memengaruhi kesuksesan, seperti kestabilan rasional dan emosional. (Linda Hasibuan, 2022). *"Anda tak perlu menjadi ilmuwan yang merakit pesawat luar angkasa. Ini bukanlah perkara orang dengan IQ 160 mengalahkan orang dengan IQ 140,"* (Janet Lowe, 2014).

Dengan dibentuknya sebuah konsep belajar yang bernama merdeka belajar ini, diharapkan program ini dapat mendorong sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Siswa merasa lebih gembira saat belajar, mereka tidak merasa terbebani dengan sistem nilai dan rangking. Selain itu, dengan diterapkannya sistem merdeka belajar ini, karakter akhlak siswa dapat terbentuk sehingga mereka memiliki akhlak yang luhur, kompeten, dan siap untuk terjun di masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Melalui kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019) berkaitan dengan merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diubah menjadi asesmen yang mana dalam hal ini sekolah menjadi penyelenggaranya. Asesmen ini dapat dilakukan dalam bentuk ujian tes tulis atau bentuk penilaian lain yang lebih menyeluruh seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, atau karya tulis sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar.
2. Ujian Nasional (UN) akan digantikan menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Dalam penerapannya akan diberikan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8,11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Sistem tersebut mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

2. Pandangan Buya Hamka Terhadap Pendidikan

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326. Beliau dilahirkan di daerah Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat. Buya Hamka berasal dari kalangan family yang taat beragama. Ayah beliau bernama Haji



Abdul Karim Amarullah atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Haji Rasul merupakan sosok ulama yang pernah menimba ilmu agama di kota Mekkah, beliau merupakan pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di tempat beliau berasal yaitu Minangkabau (Samsul Nizar, 2008).

Buya Hamka merupakan sosok ulama dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Hamka terlahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang mana masyarakat ini menganut sistem adat keibuan (suku ibu/matrilineal). Hamka berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. Dalam hal pendidikan, Hamka tidak mengenyam pendidikan formal secara tinggi. Di usia 8-15 tahun, Hamka duduk di bangku sekolah agama (Diniyyah School) dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara guru beliau adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy.

Hamka kecil menerima pendidikan masih dalam sifat tradisional yakni dengan penggunaan sistem halaqoh. Sumatera Thawalib baru mengenal sistem klasikal pada tahun 1916. Waktu itu sistem klasikal belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Selanjutnya, materi ajar yang diberikan hanya sebatas pada pengajian kitab-kitab klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya.

Metode belajar yang diberikan sangat tradisional yakni hanya menekankan pada aspek hafalan. Walaupun beliau termasuk kategori hasil produk pola pendidikan lampau karena terlahir diperadaban pendidikan yang masih sangat sederhana, namun wawasan beliau tidak diragukan. Hamka merupakan sosok yang sangat visioner. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang digagas dan diperkenalkan melalui Masjid Al Azhar. Beliau menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah melainkan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Di masjid itu pula beliau membangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial.

Pandangan lain menurut Buya Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sekolah tidak bisa dipisahkan dari pendidikan rumah. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa alur hubungan antara sekolah dan rumah yaitu antara orang tua dan guru yang mana harus terjalin silaturahmi yang berkesinambungan. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, Buya Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat silaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan siswanya. Dengan adanya sholat berjamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung.

3. Relevansi Pemahaman Buya Hamka Terhadap Merdeka Belajar

Menurut Budi Johan (wakil ketua Pusat Studi Buya Hamka PSBH) dalam (PSBH Uhamka, 2020), beliau mengatakan bahwa Buya Hamka adalah sosok figur yang pernah ada yang sukses mengimplementasikan merdeka dalam belajar. Keberhasilan Hamka dalam merdeka belajar terlihat jelas dari pencapaian beliau dalam meraih gelar Doktor Honoris Causa yang diberikan oleh Universitas Azhar Mesir. Lebih jauh Budi mengatakan bahwa Buya Hamka sudah merdeka dalam belajar *“Buya Hamka sendiri dari awal sudah merdeka belajar”* Budi Johan dalam (PSBH Uhamka, 2020).

Selanjutnya, Dr. Bunyamin, Wakil Rektor IV Universitas Hamka dalam (PSBH Uhamka, 2020), beliau mengatakan bahwa merdeka belajar seperti yang diusung oleh Kemendikbud bukanlah sebagai suatu yang baru, melainkan bahwa program ini adalah sesuatu yang lumrah khususnya dikalangan para santri. *“Kalau saya melihat sesungguhnya di kalangan santri Merdeka Belajar saya lihat sesuatu hal yang lumrah dan biasa saja”*, ujar Bunyamin dalam (PSBH Uhamka, 2020).

Muhammad Yuanda Zara, P.hD dalam (PSBH Uhamka, 2020) menceritakan tentang Buya Hamka dilihat dari aspek sejarah hidup beliau. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa Hamka punya nama sangat populer khususnya di dunia Islam Melayu Indonesia. Hal ini merupakan hasil dari buah amal Hamka sendiri, yang mana beliau telah memaksimalkan segala potensi yang



dimilikinya pada saat beliau belajar dulu. Melihat cara Hamka belajar, beliau sering menggunakan tradisi lisan dan kemudian mentransformasikannya menjadi tulisan. Selain dari pada itu, Hamka juga menyadari akan arti pentingnya teknologi untuk pengembangan pengetahuan. Dahulu pada zamannya, teknologi canggih hanya sebatas percetakan. Lalu kemudian beliau memanfaatkan percetakan tersebut secara maksimal untuk menyebarkan buah pemikirannya.

Dilihat dari pola belajarnya, Buya Hamka menjalani empat pola belajar yang berbeda, yakni belajar sebelum sekolah, belajar di sekolah resmi, belajar otodidak atau mandiri, dan belajar pada tokoh dan pesohor. Hamka mengenyam pendidikan formal di Padang Panjang, di usia mudanya beliau menghabiskan waktu untuk membaca di pustaka Zinaro, sebuah perpustakaan milik Zainuddin Labay dan Engku Dt. Sinaro. Di tempat tersebut Hamka punya kesempatan besar untuk membaca banyak buku, seperti filsafat, sastra dan Agama. Di tempat tersebut juga Hamka mengenal banyak karya besar seperti Aristoteles, Plato, Pythagoras, dan keilmuan lainnya, Prof. Fasli Jalal dalam (PSBH Uhamka, 2020).

Lebih jauh Prof. Samsul Nizar dalam (PSBH Uhamka, 2020) menjelaskan bahwa konsep merdeka belajar yang diproyeksikan oleh Kemendikbud tidak begitu kelihatan. Beliau menjelaskan bahwa esensi merdeka belajar yang dimanifestasikan melalui kebijakan turunan sejatinya tidak menjelaskan merdeka belajar. Empat kebijakan turunan, yakni penghapusan ujian nasional, ujian sekolah, penyederhanaan RPP, sistem Zonasi, tidak memperlihatkan konsep merdeka belajar. Menurut beliau, bahwa apa yang telah dikatakan oleh Buya Hamka justru lebih jelas jika disbanding dengan konsep merdeka belajar saat ini. Menurut Hamka, merdeka belajar tidak hanya dalam tataran konsep, tapi juga dalam realita yang ia bangun. Lebih jauh Nizar mengatakan bahwa Hamka menggunakan tiga pilar merdeka belajar, yaitu merdeka dalam aspek keinginan yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya masyarakat yang ia inginkan, oleh karenanya itulah mengapa Hamka keluar dari maenstream masyarakat saat itu. Selanjutnya, merdeka dalam menggunakan kreatifitas akal sehat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dalam prakteknya, Hamka pernah mengajak murid-muridnya belajar tauhid di bawah pohon rindang. Hamka mencoba memberi kesadaran ketuhanan melalui alam. Terakhir, merdeka dari beban psikologis yang membuat anak merasa bahwa ada setumpuk nilai atau pelajaran yang harus selesai.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pertama program pemerintah melalui Kemendikbud mencanangkan program Merdeka Belajar merupakan sebuah terobosan yang tepat dalam dunia pendidikan saat ini. Program tersebut dinilai sangat relevan dengan keadaan saat ini, sehingga tujuan dari pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik. Kedua, pendidikan sekolah tidak bisa dipisahkan dari pendidikan rumah, artinya guru dan orang tua harus bersinergi dalam mendidik anak-anaknya, maka dari itu masjid melalui solat berjamaah dinilai tempat yang tepat untuk bersilaturahmi antara guru dan orang tua. Ketiga, program merdeka belajar yang diproyeksikan oleh Kemendikbud memiliki relevansi dengan pendidikan ala Hamka di masa lalu, yaitu merdeka dalam aspek keinginan, merdeka dalam menggunakan kreatifitas akal sehat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, dan merdeka dari beban psikologis yang membuat anak merasa bahwa ada setumpuk nilai atau pelajaran yang harus selesai.



REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANAGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Irfan Kamil. (2020, August 28). *Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem soal Konsep Merdeka Belajar Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem soal Konsep Merdeka Belajar”, Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>. Penulis: Irfan Kamil Editor: Diamanty Meiliana Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>.*
- Janet Lowe. (2014). *Warrent Buffet Speaks*.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*.
- Linda Hasibuan. (2022, October 18). *Apakah IQ Tinggi Menjamin Kesuksesan? Ini Kata Warren Buffett*.
- PSBH Uhamka. (2020, July 28). <https://kabarkampus.com/2020/07/melihat-konsep-merdeka-belajar-ala-buya-hamka/>.
- Samsul Nizar. (2008). *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam: seabad Buya Hamka*. Kencana.
- UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA 1945. (n.d.).